

## **STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA GILI NANGGU DALAM Mendukung PARIWISATA BERKELANJUTAN**

**Sukuryadi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan Program Magister Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

[sukuryadi@ummat.ac.id](mailto:sukuryadi@ummat.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Gili Nanggu dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat. Gili Nanggu merupakan destinasi wisata bahari yang memiliki potensi sumber daya alam pesisir dan laut yang tinggi, namun berada pada kawasan konservasi laut dengan status zona inti sehingga memerlukan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan destinasi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gili Nanggu memiliki kekuatan utama berupa keindahan alam, kondisi perairan yang mendukung wisata bahari, serta keanekaragaman hayati laut. Namun demikian, masih terdapat kelemahan berupa pengelolaan sampah dan limbah yang belum optimal, keterbatasan sumber daya manusia pariwisata, serta promosi destinasi yang masih rendah. Peluang pengembangan didukung oleh tren ekowisata dan lokasi strategis jalur wisata Bali– Lombok, sementara ancaman berasal dari tekanan aktivitas wisata terhadap ekosistem pesisir dan laut. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi penguatan pengelolaan lingkungan, peningkatan kapasitas SDM lokal, pengembangan ekowisata berbasis konservasi, serta penguatan promosi dan kemitraan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pariwisata berkelanjutan; Pengembangan destinasi; Wisata bahari; Analisis SWOT

***Abstract:** This study aims to formulate development strategies for the Gili Nanggu tourist destination in supporting sustainable tourism in West Lombok Regency. Gili Nanggu is a marine tourism destination with high coastal and marine resource potential, yet it is located within a marine conservation area with core zone status, requiring integrated and sustainable management. This research employed a descriptive qualitative approach using SWOT analysis to identify internal and external factors influencing destination development. Data were collected through field observations, in-depth interviews with relevant stakeholders, and document analysis. The results indicate that Gili Nanggu's main strengths include its natural beauty, favorable marine conditions for tourism activities, and rich marine biodiversity. However, several weaknesses remain, particularly related to inadequate waste and wastewater management, limited local tourism human resources, and low destination promotion. Development opportunities are supported by the growing trend of ecotourism and the strategic location along the Bali–Lombok tourism route, while threats arise from uncontrolled tourism activities that may exert pressure on coastal and marine ecosystems. The recommended development strategies include strengthening environmental management, enhancing local human resource capacity, developing conservation-based ecotourism, and improving sustainable promotion and partnerships.*

**Keywords:** *Sustainable tourism; Destination development; Marine tourism; SWOT analysis*

---

**Article History:**

Received: 28-03-2026

Revised : 10-04-2026

Accepted: 10-04-2026

Online : 10-04-2026



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

---

## A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan wilayah karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Fadilla, 2024). Di Indonesia, pengembangan pariwisata diarahkan agar sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Saputra, 2024). Namun demikian, perkembangan pariwisata yang tidak terkelola secara baik berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti degradasi lingkungan, tekanan terhadap sumber daya alam, serta ketimpangan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat setempat (Harsono et al., 2025).

Destinasi wisata bahari, khususnya pulau-pulau kecil, memiliki daya tarik tinggi sekaligus tingkat kerentanan yang besar. Keterbatasan daya dukung lingkungan, aksesibilitas, dan infrastruktur menjadikan pulau kecil sangat sensitif terhadap tekanan aktivitas wisata (Subagiyo et al., 2017). Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan sebagaimana dirumuskan oleh WCED (1987) dan UNEP- UNWTO (2005) menjadi landasan penting dalam pengembangan destinasi wisata pulau kecil (Guntoro, 2021). Pariwisata berkelanjutan menekankan pada pemanfaatan sumber daya wisata secara optimal tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial-budaya, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Harsono et al., 2025).

Gili Nanggu merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang berada di wilayah Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sekotong Barat dikenal sebagai desa pesisir yang memiliki kekayaan sumber daya alam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, salah satunya adalah Pulau Gili Nanggu yang memiliki potensi ekosistem laut dan pesisir yang bernilai ekologis dan ekonomis tinggi (Hakim et al., 2021; Sukuryadi, 2025). Potensi tersebut menjadikan Gili Nanggu berkembang sebagai tujuan wisata snorkeling, rekreasi pantai, dan ekowisata. Sejak tahun 2011, Pulau Gili Nanggu telah ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Lombok Barat berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 58 Tahun 2011 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Laut Daerah Kabupaten Lombok Barat. Dalam penetapan tersebut, perairan Gili Nanggu termasuk ke dalam zona inti, yaitu zona dengan tingkat perlindungan tertinggi yang berfungsi untuk menjaga kelestarian ekosistem laut dan keanekaragaman hayati secara alami (Husni

et al., 2025). Seiring meningkatnya minat wisata bahari, kunjungan wisatawan ke kawasan Sekotong, termasuk Gili Nanggu, cenderung meningkat sebelum pandemi dan kembali pulih pada periode pascapandemi (BPS Lombok Barat, 2019; 2024). Kondisi ini memberikan peluang ekonomi, namun sekaligus meningkatkan tekanan terhadap ekosistem laut dan pengelolaan destinasi.

Secara teoretis, pengembangan destinasi wisata berkelanjutan memerlukan perencanaan terpadu, perlindungan lingkungan, serta keterlibatan pemangku kepentingan lokal (Uhai et al., 2024). Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dipandang penting untuk meningkatkan keberlanjutan destinasi melalui penguatan peran dan kapasitas masyarakat lokal (Hakim et al., 2021; Sukuryadi, 2026). Namun, kajian yang secara spesifik membahas strategi pengembangan destinasi wisata pada kawasan konservasi laut berstatus zona inti, khususnya di Gili Nanggu, masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini adalah belum optimalnya strategi pengembangan destinasi wisata Gili Nanggu yang terintegrasi dan berorientasi pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengembangan destinasi wisata Gili Nanggu yang terintegrasi dan berkelanjutan. Untuk itu, sangat diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, serta pengelolaan lingkungan yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini dilakukan di Pulau Gili Nanggu, yang secara administratif berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya termasuk dalam kawasan pesisir Kabupaten Lombok Barat. Pulau Gili Nanggu merupakan salah satu pulau kecil yang dikenal sebagai destinasi wisata bahari dengan karakteristik lingkungan pesisir dan laut yang khas. Secara geografis, lokasi penelitian berada pada titik koordinat 8°43'03,98" Lintang Selatan dan 116°00'30,00" Bujur Timur. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Pulau Gili Nanggu berada pada jalur perairan strategis yang menghubungkan kawasan wisata Bali dan Pulau Lombok, sehingga memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata regional.

Pemilihan Pulau Gili Nanggu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan potensi wisata bahari yang dimiliki, keberadaan ekosistem pesisir dan laut, serta adanya berbagai permasalahan lingkungan dan pengelolaan pariwisata yang relevan untuk dikaji dalam rangka penyusunan arahan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang relevan dengan topik penelitian, dengan cara mencatat informasi dari dokumen atau arsip yang tersedia.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yakni observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung situasi di lapangan guna memperoleh informasi yang dapat mendukung dan melengkapi hasil wawancara. Wawancara mendalam dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih detail dan mendalam dari para informan. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini berupa panduan wawancara berisi daftar pertanyaan inti.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis SWOT sebagai alat bantu analisis. Adapun SWOT adalah akronim yang merujuk pada Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan. Kekuatan dan kelemahan berasal dari faktor internal, sedangkan peluang dan tantangan berasal dari faktor eksternal. (Hidayat et al., 2025). Analisis SWOT merupakan metode identifikasi berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan strategi yang tepat. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip untuk mengoptimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sekaligus meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Pengambilan keputusan strategis dalam organisasi berkaitan erat dengan proses perumusan misi, tujuan, strategi, serta kebijakan. Dalam perencanaan strategis, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor strategis yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan kondisi aktual. Keempat faktor ini terbagi dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rondonuwu, 2025)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Wilayah

Pulau Gili Nanggu merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan secara administratif termasuk dalam Kecamatan Sekotong. Pulau ini berada di kawasan perairan barat daya Pulau Lombok dan menjadi bagian dari gugusan pulau-pulau kecil yang berkembang sebagai destinasi wisata bahari. Secara geografis, posisi Pulau Gili Nanggu relatif strategis karena berada pada jalur pergerakan wisata bahari di wilayah Sekotong.

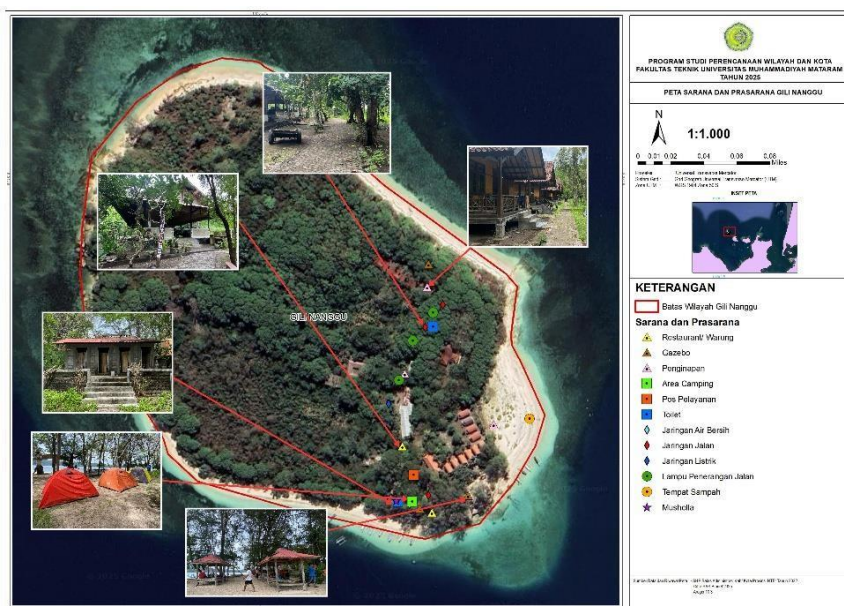


**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian Gili Nanggu

Berdasarkan peta lokasi tersebut, kondisi fisik wilayah didominasi oleh pantai berpasir putih dengan topografi yang relatif datar serta perairan laut yang tenang.

Karakteristik ini menjadikan Pulau Gili Nanggu sesuai untuk pengembangan wisata bahari dan rekreasi pantai dengan tingkat risiko yang relatif rendah.

Dari aspek lingkungan, Pulau Gili Nanggu memiliki ekosistem pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, biota laut, serta vegetasi pantai. Keberadaan ekosistem tersebut berperan penting dalam mendukung daya tarik wisata sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan. Namun demikian, meningkatnya aktivitas wisata berpotensi memberikan tekanan terhadap ekosistem pesisir dan laut apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan.



**Gambar 2.** Peta Persebaran Sarana dan Prasarana Gili Nanggu

Peta persebaran sarana dan prasarana menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pariwisata di Pulau Gili Nanggu tersebar mengikuti pola aktivitas wisata di dalam kawasan pulau. Sarana pelayanan wisata seperti front office berada di area strategis sebagai pusat informasi dan pengelolaan kunjungan wisatawan. Jalur sirkulasi wisatawan yang menghubungkan berbagai zona aktivitas dilengkapi dengan lampu penerangan kawasan yang berfungsi menunjang keamanan dan kenyamanan pergerakan wisatawan.

Selain itu, sarana pendukung lainnya seperti akomodasi wisata, fasilitas ibadah, serta area istirahat tersebar di beberapa titik di kawasan pulau. Prasarana pengelolaan lingkungan, seperti tempat pembuangan sementara (TPS), juga ditunjukkan dalam peta sebagai bagian dari sistem pendukung kebersihan kawasan wisata. Pola persebaran sarana dan prasarana tersebut memberikan kemudahan akses dan pelayanan wisata, namun tetap memerlukan pengelolaan yang terintegrasi agar tidak menimbulkan tekanan terhadap lingkungan pesisir.

## 2. Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Pulau Gili Nanggu memiliki potensi pariwisata yang beragam dan saling mendukung, baik dari aspek sumber daya alam, lingkungan pesisir, maupun peluang pengembangan ekonomi. Potensi-potensi tersebut merupakan modal utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah permasalahan yang

berpengaruh terhadap kualitas lingkungan, kenyamanan wisatawan, serta keberlanjutan pengembangan kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi potensi dan permasalahan secara menyeluruh sebagai dasar dalam penyusunan arahan dan strategi pengembangan pariwisata Pulau Gili Nanggu. Identifikasi Potensi dan Permasalah dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Identifikasi Potensi dan Permasalahan di Wisata Gili Nanggu

Kategori	Aspek	Uraian
<b>Potensi</b>	Wisata Bahari	Perairan yang relatif tenang dengan visibilitas baik mendukung aktivitas snorkeling dan menyelam, serta didukung oleh keanekaragaman biota laut seperti ikan famili <i>Scaridae</i> .
	Terumbu Karang	Keberadaan terumbu karang dengan variasi bentuk pertumbuhan (massif dan sub-massif) memiliki nilai wisata dan edukasi meskipun tutupan karang hidup masih rendah hingga sedang.
	Wisata Alam Pantai	Pantai berpasir putih, panorama alam yang indah, ombak yang tenang, serta vegetasi pantai yang rindang menjadi daya tarik wisata alam dan rekreasi.
	Wisata Alternatif	Aktivitas wisata alternatif seperti berenang, fotografi alam, dan wisata edukasi lingkungan berpotensi memperluas segmen wisatawan.
	Area Perkemahan	Area perkemahan yang telah dimanfaatkan komunitas dan wisatawan menunjukkan potensi pengembangan wisata berbasis alam terbuka ( <i>outdoor tourism</i> ).
	Keanekaragaman Hayati	Keanekaragaman hayati laut dan pesisir menjadi modal utama pengembangan ekowisata dan kegiatan konservasi.
	Peluang Investasi	Lokasi strategis pada jalur pelayaran wisatawan Bali-Lombok serta keindahan alam membuka peluang investasi wisata bahari dan fasilitas pendukung.
<b>Permasalahan</b>	Pengelolaan Sampah	Sistem pengelolaan sampah belum optimal dan lokasi pembuangan relatif dekat dengan kawasan wisata.
	Manajemen Limbah	Belum adanya sistem pengelolaan limbah terintegrasi menyebabkan pencemaran lingkungan darat dan laut.
	Kualitas Lingkungan Laut	Penumpukan sampah dan limbah menurunkan kualitas perairan dan mengganggu aktivitas snorkeling dan menyelam.
	SDM Pariwisata	Terbatasnya pemandu wisata lokal yang memiliki kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris.
	Promosi Pariwisata	Promosi destinasi masih terbatas sehingga tingkat popularitas Gili Nanggu relatif rendah.
	Investasi dan Akomodasi	Terbatasnya pilihan investasi dan tingginya biaya akomodasi menyebabkan wisatawan cenderung melakukan kunjungan singkat.
	Tekanan Aktivitas	Aktivitas wisata yang belum terkontrol berpotensi menimbulkan tekanan terhadap ekosistem pesisir dan laut.

Wisata	
Abrasi Pantai	Abrasi menyebabkan berkurangnya garis pantai, merusak vegetasi pesisir, dan berpotensi mengancam fasilitas wisata.

*Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2025*

Berdasarkan Tabel 1 yang memuat identifikasi potensi dan permasalahan dalam pengembangan destinasi wisata Gili Nanggu, strategi pengembangan yang mendukung pariwisata berkelanjutan perlu mencakup pendekatan yang mengoptimalkan potensi yang ada sambil mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

### **1. Pengembangan Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Hayati Laut**

Gili Nanggu memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari, terutama dengan kondisi perairan yang tenang dan visibilitas yang baik untuk aktivitas snorkeling dan menyelam. Keanekaragaman biota laut seperti ikan dari famili Scaridae, serta keberadaan terumbu karang dengan variasi pertumbuhannya, menjadikan Gili Nanggu sebagai destinasi yang sangat potensial untuk wisata bahari dan ekowisata.

Untuk mendukung pariwisata berkelanjutan, penting untuk mengembangkan ekowisata berbasis konservasi dan edukasi lingkungan, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian terumbu karang dan biota laut. Penelitian oleh Gössling et al. (2019) menunjukkan bahwa ekowisata dapat mendorong kesadaran lingkungan sambil mengurangi dampak negatif dari aktivitas wisatawan jika dikelola dengan baik (Gössling, S. et al., 2019).

### **2. Pengelolaan Sampah dan Limbah yang Terintegrasi**

Masalah pengelolaan sampah dan limbah yang belum optimal di Gili Nanggu dapat mengancam kualitas lingkungan, terutama di area perairan yang menjadi daya tarik utama wisata. Untuk itu, perlu dibangun sistem pengelolaan sampah dan limbah yang terintegrasi. Ini termasuk penyediaan fasilitas pembuangan yang memadai serta penerapan program pengurangan sampah plastik di kawasan wisata.

Sistem pengelolaan yang baik dapat meminimalkan pencemaran lingkungan dan memperbaiki kualitas air, yang sangat penting untuk kelangsungan aktivitas snorkeling dan menyelam. Seiring dengan itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan kawasan. Riset oleh Sadhwani et al. (2021) mengenai pengelolaan limbah dalam pariwisata memperlihatkan bahwa destinasi yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang efektif dapat mempertahankan daya tarik wisata mereka dalam jangka panjang (Sadhwani, S. et al., 2021).

### **3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)**

Keterbatasan SDM pariwisata, terutama dalam hal pemandu wisata yang menguasai bahasa asing, menghambat potensi Gili Nanggu untuk menarik wisatawan internasional. Salah satu strategi pengembangan yang penting adalah meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan bagi pemandu wisata lokal,

terutama dalam bahasa asing dan pemahaman mengenai ekowisata dan konservasi alam.

Investasi dalam pelatihan ini akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan mendukung daya saing destinasi. Selain itu, peningkatan keterampilan pemandu lokal juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat, sesuai dengan temuan dalam studi oleh Lee et al. (2020) tentang pentingnya SDM terlatih dalam sektor pariwisata berkelanjutan (Lee, J. et al., 2020).

#### **4. Promosi Pariwisata yang Efektif**

Promosi destinasi Gili Nanggu yang terbatas merupakan salah satu tantangan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, strategi promosi yang lebih intensif dan berbasis digital sangat diperlukan untuk memperkenalkan keindahan alam Gili Nanggu kepada audiens yang lebih luas. Penggunaan platform digital, seperti media sosial dan situs web, dapat membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi ini, khususnya bagi wisatawan yang tertarik dengan wisata bahari dan ekowisata.

Penelitian oleh Bilgihan et al. (2016) menunjukkan bahwa promosi berbasis digital efektif dalam menarik wisatawan dan meningkatkan reputasi destinasi (Bilgihan, A. et al., 2016).

#### **5. Mengelola Tekanan Aktivitas Wisata terhadap Ekosistem**

Aktivitas wisata yang belum terkontrol dapat menyebabkan tekanan terhadap ekosistem pesisir dan laut. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang lebih ketat perlu diterapkan, seperti pengaturan zonasi wisata yang membatasi akses ke area sensitif, terutama di sekitar terumbu karang dan kawasan pesisir. Implementasi sistem pengawasan dan regulasi yang ketat akan membantu melindungi ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Sebagai contoh, regulasi yang mengatur jumlah wisatawan yang dapat mengunjungi terumbu karang pada satu waktu dapat membantu mengurangi kerusakan akibat over-aktivitas. Penelitian oleh Tisdell (2019) menekankan pentingnya pengaturan kapasitas wisata untuk melindungi ekosistem yang sensitif (Tisdell, C., 2019).

#### **6. Penanganan Abrasi Pantai**

Abrasi pantai yang menyebabkan berkurangnya garis pantai dan kerusakan vegetasi pesisir merupakan masalah yang harus segera diatasi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah rehabilitasi vegetasi pantai untuk mengurangi dampak abrasi. Selain itu, pembangunan struktur perlindungan pantai seperti pemecah ombak atau karang buatan juga dapat membantu melindungi garis pantai dan vegetasi dari kerusakan lebih lanjut.

Studi oleh Pandit et al. (2020) menunjukkan bahwa rehabilitasi pesisir dan pengelolaan vegetasi pantai yang efektif dapat memperlambat proses abrasi dan menjaga integritas ekosistem pesisir (Pandit, R. et al., 2020).

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Gili Nanggu harus mengintegrasikan pengelolaan lingkungan yang baik dengan pengembangan produk wisata yang berbasis pada ekowisata dan konservasi alam. Dengan mengatasi permasalahan pengelolaan sampah, limbah, serta meningkatkan kualitas

SDM dan promosi destinasi, Gili Nanggu dapat memaksimalkan potensi wisatanya sambil menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut.

### 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal dalam pengembangan destinasi wisata Pulau Gili Nanggu. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor strategis yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaan pariwisata, baik yang bersumber dari dalam kawasan (kekuatan dan kelemahan) maupun dari luar kawasan (peluang dan ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi internal destinasi yang berkaitan dengan potensi sumber daya alam, fasilitas, serta pengelolaan kawasan. Sementara itu, peluang dan ancaman menggambarkan pengaruh lingkungan eksternal, seperti tren pariwisata, investasi, serta tekanan lingkungan. Hasil identifikasi faktor-faktor tersebut disajikan dalam Tabel 1. Analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Gili Nanggu.

**Tabel 2.** Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Destinasi Wisata Gili Nanggu

No	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Opportunities (peluang)	Threats (ancaman)
1.	Perairan relatif Tenang dengan visibilitas baik yang mendukung snorkeling dan diving.	Sistem pengelolaan sampah belum optimal dan lokasi pembuangan relatif dekat kawasan wisata	Lokasi strategis pada jalur pelayaran wisata Bali-Lombok.	Tekanan aktivitas wisata yang belum terkontrol terhadap ekosistem pesisir dan laut
2	Keberadaan terumbu karang dengan variasi pertumbuhan (massif dan sub-massif) yang memiliki nilai wisata dan edukasi.	Belum adanya sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi.	Tren wisata bahari, ekowisata, dan wisata berbasis Alam terbuka (outdoor tourism).	Abrasi pantai yang mengurangi garis pantai dan merusak vegetasi pesisir.
3	Pantai putih berpasir dengan panorama alam indah dan ombak tenang.	Kualitas lingkungan menurun akibat sampah limbah.	Peluang investasi pada sektor wisata bahari dan fasilitas pendukung.	Pencemaran lingkungan laut yang dapat menurunkan daya tarik wisata.
4	Keanekaragaman hayati laut dan pesisir sebagai Modal utama pengembangan ekowisata.	Terbatasnya SDM pariwisata khususnya pemandu wisata berbahasa asing.	Potensi kerja sama dengan komunitas, swasta, dan pemerintah dalam pengelolaan kawasan.	Persaingan dengan destinasi wisata bahari lain yang lebih berkembang.

5	Area perkemahan yang telah dimanfaatkan komunitas wisatawan.	Promosi destinasi masih terbatas Sehingga tingkat popularitas rendah.	Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata Edukasi dan konservasi.	Kerusakan terumbu karang akibat aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan.
6	Potensi wisata Alternatif (wisata edukasi lingkungan, fotografi alam).	Terbatasnya pilihan investasi dan mahalnnya akomodasi wisata.		

Berdasarkan hasil analisis SWOT (Tabel 2) yang disajikan untuk pengembangan destinasi wisata Pulau Gili Nanggu, dapat dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk memahami potensi, tantangan, dan strategi yang perlu diterapkan untuk mencapai keberlanjutan pariwisata.

### 1. Kekuatan (Strengths)

Pulau Gili Nanggu memiliki beberapa kekuatan yang signifikan dalam sektor pariwisatanya. Pertama, kondisi perairan yang tenang dengan visibilitas baik sangat mendukung aktivitas wisata seperti snorkeling dan diving. Keindahan alam pulau, dengan pantai berpasir putih dan keanekaragaman hayati laut yang kaya, memberikan daya tarik yang besar untuk wisatawan. Keberadaan terumbu karang yang bervariasi juga meningkatkan nilai edukasi bagi wisatawan yang tertarik pada ekowisata dan konservasi alam.

Dalam konteks ini, pengembangan ekowisata yang berbasis pada keanekaragaman hayati laut dan terumbu karang menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan kekuatan ini. Sebagai referensi, penelitian oleh Dangi et al. (2019) menunjukkan bahwa ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sambil mempromosikan pelestarian lingkungan (Dangi, R. et al., 2019).

### 2. Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun Pulau Gili Nanggu memiliki kekuatan alam yang besar, terdapat kelemahan yang harus segera diatasi. Pengelolaan sampah dan limbah yang belum optimal menjadi salah satu isu penting yang mempengaruhi kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pariwisata lokal juga membatasi kemampuan untuk melayani pasar wisatawan internasional, terutama terkait dengan pemandu wisata berbahasa asing. Selain itu, promosi yang terbatas menghalangi destinasi ini untuk mencapai popularitas yang lebih luas.

Upaya untuk mengatasi kelemahan ini harus mencakup pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan pelatihan SDM pariwisata lokal untuk meningkatkan kualitas layanan. Penelitian oleh Vasilenko et al. (2017) tentang pentingnya pengelolaan limbah dalam industri pariwisata menunjukkan bahwa penerapan sistem pengelolaan yang terintegrasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata (Vasilenko, V. et al., 2017).

### **3. Peluang (Opportunities)**

Pulau Gili Nanggu berada pada posisi strategis, terletak di jalur pelayaran wisata Bali-Lombok, yang dapat meningkatkan arus wisatawan. Tren pariwisata yang semakin berkembang menuju ekowisata, wisata bahari, dan wisata berbasis alam memberikan peluang besar untuk mengembangkan potensi ini lebih lanjut. Selain itu, peningkatan minat terhadap wisata edukasi dan konservasi juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut.

Peluang investasi di sektor wisata bahari juga terbuka, namun perlu dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut. Mengingat peningkatan kesadaran akan pentingnya pariwisata berkelanjutan, riset oleh McCool dan Moisey (2018) tentang peran investasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya integrasi antara ekonomi dan konservasi dalam pengelolaan destinasi (McCool, S. et al., 2018).

### **4. Ancaman (Threats)**

Ancaman terhadap pengembangan pariwisata Pulau Gili Nanggu termasuk tekanan aktivitas wisata yang dapat merusak ekosistem pesisir dan laut, abrasi pantai yang mengurangi garis pantai, serta pencemaran lingkungan. Aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan, seperti kerusakan terumbu karang akibat perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab, juga merupakan tantangan besar. Selain itu, persaingan dengan destinasi wisata bahari lainnya yang lebih maju di Bali dan Lombok menambah kompleksitas dalam menarik wisatawan.

Untuk mengurangi ancaman ini, perlu adanya regulasi yang ketat terkait dengan aktivitas wisata dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis zonasi untuk melindungi terumbu karang dan ekosistem laut sangat penting. Rehabilitasi vegetasi pantai dan pengembangan wisata ramah lingkungan juga dapat menjadi langkah penting dalam menghadapi ancaman ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Bhat et al. (2018), pengelolaan kawasan wisata berbasis keberlanjutan sangat diperlukan untuk menghadapi tekanan ekosistem dari sektor pariwisata (Bhat, R. et al., 2018).

Secara keseluruhan, analisis SWOT Pulau Gili Nanggu menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang, terutama dalam sektor ekowisata dan wisata bahari. Namun, untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, pengelolaan limbah, pengembangan SDM, dan promosi yang lebih luas perlu menjadi fokus utama. Selain itu, pengelolaan ancaman terhadap ekosistem laut dan pesisir harus diutamakan agar pariwisata di pulau ini tetap lestari.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gili Nanggu memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, khususnya dalam sektor ekowisata dan wisata bahari. Potensi ini didukung oleh kondisi alam yang mendukung aktivitas seperti snorkeling dan menyelam, keberadaan terumbu karang yang dapat menjadi daya tarik edukasi, serta keanekaragaman hayati laut yang melimpah. Selain itu, keberadaan pantai berpasir putih, panorama alam yang indah, dan keanekaragaman ekosistem pesisir

menambah daya tarik wisata Gili Nanggu. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Gili Nanggu. Masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan sampah dan limbah yang belum optimal, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pariwisata, serta promosi destinasi yang masih terbatas. Selain itu, tekanan aktivitas wisata terhadap ekosistem pesisir dan laut, abrasi pantai, dan persaingan dengan destinasi wisata lainnya menjadi ancaman yang harus diwaspadai. Dengan demikian, untuk memaksimalkan potensi wisata dan menjamin keberlanjutan pariwisata di Gili Nanggu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan pengelolaan lingkungan yang baik, pengembangan SDM yang terampil, serta promosi yang lebih efektif. Penerapan strategi ekowisata berbasis konservasi, pengelolaan sampah dan limbah yang terintegrasi, serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitas wisatawan akan sangat mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Oleh karena itu, dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Gili Nanggu diperlukan penguatan pengelolaan sampah dan limbah, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pengembangan ekowisata dan wisata edukasi, promosi yang lebih intensif, pengelolaan tekanan aktivitas wisata terhadap ekosistem, rehabilitasi dan perlindungan pantai. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, diharapkan Gili Nanggu dapat menjadi destinasi wisata yang lebih berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sekotong Barat, pengelola wisata Pulau Gili Nanggu, serta seluruh informan dan pihak terkait yang telah memberikan dukungan, data, dan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak akademik yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bhat, R., Gupta, R., & Sharma, S. (2018). *Managing tourism impact on coastal environments: Lessons from the Mediterranean and Indian Ocean*. *Environmental Impact Assessment Review*, 72, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2018.07.004>
- Bilgihan, A., Okumus, F., & Koseoglu, M. A. (2016). *Digital marketing in tourism: The importance of social media*. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 7(4), 416-428. <https://doi.org/10.1108/JHTT-11-2015-0046>
- Dangi, R., Koirala, H., & Bhandari, S. (2019). *Ecotourism development and its impact on local community in Nepal*. *Journal of Environmental Management*, 243, 436-443. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.05.098>
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia. *Journal Of Business, Economics, And Finance*, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2019). *Global environmental change in tourism: Ecotourism and sustainability*. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(2), 123-144. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1596347>
- Guntoro, Budi. (2021). *Animal based tourism : dan isu kesejahteraan hewan*. Gajah Mada University Press.
- Hakim, L., Astuti, E., & Handayani, T. (2021). *Arah Dan Strategi Pengembangan Wisata Desa Sekotong Barat-Kabupaten Lombok Barat*. 3(2).

- Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, R., Sulistina, D., Sulistiani, D., Atarindra, A. S., Nabila, I. A., Afriani, L., & Mitrawan, A. (2025). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Potensi dengan Analisis SWOT Curug Puteri Malu di Kabupaten Way Kanan. *Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya*.
- Husni, S., Yuniarti, S., & Junaidi, M. (2025). Management Plan for Gili Tangkong, Gili Nanggu and Gili Sudak Marine Conservation Area (MCA) West Lombok District. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(1), 1161–1170. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i1.8821>
- Lee, J., Lee, S., & Lee, J. (2020). *Human resource management in sustainable tourism development*. *Tourism Management*, 77, 104001. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104001>
- McCool, S., & Moisey, R. (2018). *Sustainable tourism development: A global perspective*. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(4), 595-608. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1413140>
- Pandit, R., Maiti, S. K., & Padhy, P. K. (2020). *Coastal erosion and beach conservation: A study of various mitigation techniques*. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 25629-25646. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-07757-3>
- Rondonuwu, C. N. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Kilapong Hills Di KotaTomohon Dengan Menggunakan Analisis SWOT. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3975–3989. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1150>
- Sadhvani, A., Singh, S., & Kumar, S. (2021). *Waste management in tourism: Challenges and solutions for sustainable development*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4722. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094722>
- Saputra, I. P. D. A. (2024). Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 207–217. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4613>
- Subagiyo, Aris., Wijayanti, W. Permata., & Zakiyah, D. Maulidatuz. (2017). *Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil*. UB Press.
- Sukuryadi. (2025). Analysis of Suitability and Carrying Capacity for Marine Ecotourism on Small Islands in West Lombok. *ECSoFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*. 13(01): 94-108. Available online at <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2025.013.01.08>
- Sukuryadi. (2026). Sustainability Analysis of Marine Ecotourism Based on Small Island Resources in GITANADA Island Sea, West Lombok Regency, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 18(1):186-205. <https://doi.org/10.20473/jipk.v18i1.76955>
- Tisdell, C. (2019). *Tourism, conservation, and the environment: Ecological perspectives*. *Tourism Management Perspectives*, 30, 75-84. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.001>
- Uhai, S., Mahmudin, T., & Dewi, I. C. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan: Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Ramah Lingkungan Dan Menguntungkan*.
- Vasilenko, V., Kovalchuk, I., & Petrov, M. (2017). *Sustainable tourism development and waste management: A case study of Ukrainian resorts*. *Tourism Management*, 63, 243-250. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.006>.